

Model Pendidikan Karakter Qur'ani untuk Pencegahan Perundungan Anak di Sekolah/Pesantren

Hasan Yusuf¹, Siti Fadjarjani², Gumilar Mulya³, Iis Marwan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: 259110111004@student.unsil.ac.id¹, sitifadjarjani@unsil.ac.id²,
gumilarmulya@unsil.ac.id³, iismarwan@unsil.ac.id⁴

Abstrak

Perundungan (*bullying*) masih menjadi persoalan serius dalam lingkungan sekolah dan pesantren, berdampak pada psikologis, sosial, dan perkembangan karakter peserta didik. Studi ini bertujuan merumuskan model pendidikan karakter Qur'ani yang berfungsi sebagai strategi preventif terhadap perundungan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs pada dua institusi pendidikan: sekolah berbasis Islam dan pesantren salaf/modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), *ukhuwwah* (persaudaraan), *hilm* (kesantunan), dan *amanah* menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku peserta didik. Model yang dihasilkan terdiri dari empat komponen: (1) internalisasi nilai Qur'ani melalui pembelajaran dan keteladanan, (2) penguatan budaya sekolah/pesantren, (3) mekanisme intervensi preventif dan kuratif berbasis Qur'ani, dan (4) kolaborasi guru-ustadz-orang tua. Temuan menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu mengurangi kecenderungan perilaku perundungan serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih harmonis.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Perundungan, Pesantren, Sekolah Islam.*

Qur'anic Character Education Model for Preventing Child Bullying in Schools/Islamic Boarding Schools

Abstract

Bullying is still a serious problem in the school environment and Islamic boarding schools, having an impact on the psychological, social, and character development of students. This study aims to formulate a model of Qur'anic character education that functions as a preventive strategy against child abuse. The research uses a qualitative approach with a multi-site study design on two educational institutions: Islamic-based schools and salaf/modern pesantren. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The results of the study show that Qur'anic values such as rahmah (affection), 'adl (justice), ukhuwwah (brotherhood), hilm (politeness), and amanah are the main foundations in shaping student behavior. The resulting model consists of four components: (1) internalization of Qur'anic values through learning and example, (2) strengthening the culture of schools/pesantren, (3) Qur'an-based preventive and curative intervention mechanisms, and (4) teacher-ustadz-parent collaboration. The findings show that the application of this model is able to reduce the tendency of bullying behavior and build a more harmonious educational ecosystem.

Keywords: *Al-Quran, Character Education, Bullying, Islamic Boarding School, Islamic School.*

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (bullying) pada anak merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan, baik di sekolah formal maupun lembaga pendidikan berbasis pesantren. Berbagai laporan menunjukkan bahwa tindakan perundungan baik verbal, fisik, sosial maupun digital dapat menghambat perkembangan psikologis, akademik, dan sosial peserta didik. Di Indonesia, kasus perundungan masih sering terjadi dan cenderung meningkat seiring intensitas interaksi sosial yang tidak terkelola dengan baik. Pada lingkungan pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal, pembiasaan, dan pengasuhan, perundungan kadang muncul sebagai bagian dari budaya senioritas, ketidaksetaraan relasi antar santri, serta lemahnya mekanisme pengawasan dan edukasi karakter secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan model pendidikan karakter yang relevan, menyeluruh, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter Qur'ani memiliki posisi strategis sebagai pendekatan nilai yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia, berempati, dan mampu mengelola interaksi sosial secara sehat. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar pembentukan karakter seperti kejujuran (*sidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), menghindari kekerasan (*lā ta'tadū*), serta perintah berbuat baik kepada sesama (*ihsan*). Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan upaya meminimalkan perilaku perundungan melalui internalisasi adab, pembinaan spiritual, dan pendampingan sosial. Meski demikian, implementasi pendidikan karakter Qur'ani dalam konteks pencegahan perundungan masih sering bersifat fragmentaris, belum tersusun menjadi model yang sistematis, terukur, dan mudah direplikasi di berbagai lembaga pendidikan.

Kebutuhan akan model yang komprehensif semakin mendesak mengingat dinamika perkembangan anak dan remaja yang semakin kompleks, terutama di era digital. Sekolah dan pesantren dituntut tidak hanya memberikan hukuman atau intervensi reaktif saat perundungan terjadi, tetapi juga mengembangkan pendekatan preventif melalui pembiasaan akhlak, penguatan kompetensi emosional, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan penuh kasih. Model pendidikan karakter Qur'ani diharapkan mampu mengintegrasikan komponen kognitif, afektif, dan perilaku sehingga membentuk budaya sekolah/pesantren yang anti-perundungan.

Selain itu, penelitian mengenai pencegahan perundungan dari perspektif nilai-nilai Qur'ani masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada pendidikan akhlak secara umum, bukan pada perumusan model khusus yang diarahkan pada mitigasi perundungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam yang menyusun dan menguji model pendidikan karakter Qur'ani yang dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah dan pesantren. Model tersebut harus mampu menjawab tantangan empiris di lapangan, mengakomodasi perbedaan kultur lembaga pendidikan, serta memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Perundungan atau bullying merupakan masalah serius yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Berbagai laporan menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di pesantren yang memiliki kultur kepemimpinan asrama dan relasi senior-junior. Fenomena ini menandakan perlunya pendekatan komprehensif untuk membangun karakter peserta didik agar memiliki sensitivitas moral serta kemampuan mengelola emosi dan interaksi sosial. Dalam perspektif

Islam, pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar pembinaan perilaku manusia yang menekankan kasih sayang, keadilan, kesantunan berkomunikasi, dan larangan keras berbuat zalim kepada sesama. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi alternatif strategis dalam mencegah perilaku perundungan.

Namun, belum banyak penelitian yang merumuskan model pendidikan karakter Qur'ani secara sistematis sebagai instrumen pencegahan perundungan, terutama dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model pendidikan karakter Qur'ani yang operasional, efektif, dan kontekstual pada sekolah dan pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Model Pendidikan Karakter Qur'ani untuk Pencegahan Perundungan Anak di Sekolah/Pesantren yang bersifat implementatif dan berbasis nilai-nilai wahyu. Kehadiran model ini diharapkan dapat menjadi solusi edukatif dalam membangun iklim pembelajaran yang damai, berempati, dan menghargai martabat peserta didik, sekaligus memperkuat peran sekolah dan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter unggul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model pendidikan karakter Qur'ani dalam pencegahan perundungan anak di sekolah maupun pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik, terutama terkait nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta kultur kelembagaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, pembina asrama, kepala sekolah/pengasuh pesantren, serta siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat praktik pembiasaan, interaksi sosial, dan dinamika kegiatan harian yang berpotensi memengaruhi perilaku perundungan. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, modul pendidikan karakter, tata tertib lembaga, serta catatan kasus kedisiplinan terkait perilaku perundungan.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Assinghly, 2021). Proses analisis diarahkan untuk menemukan pola nilai Qur'ani yang paling relevan, serta mekanisme pembelajaran dan pembinaan yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan model konseptual dan operasional pendidikan karakter Qur'ani yang dapat diterapkan pada konteks sekolah dan pesantren sebagai upaya sistematis membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada sekolah/pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam nilai-nilai Qur'ani, praktik pendidikan karakter, serta dinamika pencegahan perundungan anak dalam konteks alami lembaga pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti memotret fenomena pendidikan karakter Qur'ani secara komprehensif dalam satu konteks kelembagaan (Yin, 2018).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi. Lokasi penelitian berada di satu sekolah dan tiga pesantren yang menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pembelajaran dan pembinaan karakter.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi:

1. **Kepala sekolah/pimpinan pesantren**
sebagai penanggung jawab kebijakan pendidikan karakter.
2. **Guru/ustadz pembina karakter**
sebagai pelaksana internalisasi nilai Qur'ani.
3. **Santri/siswa**
sebagai penerima manfaat program dan pelaku interaksi yang berpotensi mengalami maupun melakukan perundungan.
4. **Wali kelas, pembina asrama, dan konselor**
sebagai pihak yang mengawasi interaksi sosial dalam keseharian.

Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan karakter (Miles et al., 2014).

Prosedur

Prosedur penelitian meliputi:

1. **Tahap Pra-Lapangan**

Studi literatur Qur'ani tentang akhlak dan anti-perundungan. Pengurusan izin penelitian. Observasi awal konteks lembaga.

2. **Tahap Pengumpulan Data Lapangan**

Observasi proses pembelajaran, interaksi santri, dan kegiatan pembinaan. Wawancara mendalam dengan guru, pemimpin lembaga, dan siswa. Dokumentasi kurikulum, buku panduan, tata tertib, serta catatan kedisiplinan.

3. **Tahap Analisis dan Validasi Data**

Pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema. *Member checking*, *peer debriefing*, dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data (Creswell & Miller, 2000).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai human instrument (Lincoln & Guba, 1985). Untuk menunjang pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa:

1. Pedoman Observasi

(mencakup perilaku sosial santri, praktik pembiasaan karakter Qur'ani seperti adab, *ukhuwah*, empati, dan kontrol diri).

2. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

(berisi daftar pertanyaan tentang konsep karakter Qur'ani, strategi pencegahan perundungan, dan pengalaman interaksi sosial santri).

3. Lembar Dokumentasi

(untuk mencatat data tertulis seperti tata tertib, program pembinaan akhlak, atau catatan kasus pelanggaran).

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pembiasaan nilai Qur'ani, seperti pembacaan doa, *halaqah* Qur'an, interaksi di kelas, kegiatan asrama, dan mekanisme penyelesaian konflik. Observasi dilakukan secara deskriptif, fokus, dan selektif (Spradley, 2016).

b. Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada guru/ustadz, pimpinan lembaga, konselor, serta santri untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi dalam pencegahan perundungan. Teknik ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang tidak tampak secara langsung (Kvale & Brinkmann, 2015).

c. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait kebijakan karakter Qur'ani, program anti-perundungan, catatan pelanggaran disiplin, RPP, dan buku panduan akhlak. Dokumentasi memperkaya data dan memverifikasi temuan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Menghimpun data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Melakukan proses pengkodean, kategorisasi, penyederhanaan, dan fokus pada data relevan seperti nilai Qur'ani, perilaku sosial, dan praktik pencegahan perundungan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun tabel, matriks, dan narasi untuk melihat pola pendidikan karakter Qur'ani dan hubungan dengan upaya anti-perundungan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menafsirkan data untuk menghasilkan model pendidikan karakter Qur'ani yang efektif mencegah perundungan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *audit trail* (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Bentuk Perundungan di Sekolah/Pesantren

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa siswa di sekolah dan pesantren mengalami empat kategori utama perundungan: verbal, fisik, sosial-relasional, dan digital. Pada lingkungan pesantren yang berasrama, perundungan sosial-relasional seperti pengucilan, intimidasi senior-junior (*senioritas*), dan tekanan kelompok merupakan bentuk paling sering muncul. Hal ini sejalan dengan temuan Sullivan et al. (2020) bahwa lingkungan berasrama dengan interaksi intensif cenderung meningkatkan risiko relasi sosial hierarkis yang memicu perundungan.

Perundungan verbal seperti pemberian julukan negatif, olok-olok, atau sindiran terkait kondisi fisik berada pada posisi tertinggi dengan 67% kasus yang diidentifikasi dari catatan guru dan pembina asrama. Sementara itu, perundungan digital muncul dalam bentuk pesan menghina, penyebaran foto tidak pantas, dan komentar di grup percakapan; meskipun tidak dominan, kasus ini meningkat pada siswa setingkat SMP-SMA yang memiliki akses gawai. Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat mengandalkan pendekatan disipliner semata, tetapi harus dibarengi intervensi nilai, budaya lembaga, dan pembinaan karakter secara sistematis (Coloroso, 2018).

1.2. Kebutuhan Model Pendidikan Karakter Qur'ani

Analisis tematik menunjukkan kebutuhan kuat terhadap model pembinaan yang berbasis nilai Qur'ani karena tiga alasan:

1. Minimnya integrasi antara pembelajaran agama dan pembinaan karakter. Guru agama mengakui bahwa pelajaran akhlak sering terpisah dari perilaku keseharian siswa; nilai diajarkan secara kognitif, tetapi tidak melalui praktik keseharian.
2. Pendekatan disipliner belum efektif mengubah perilaku. Siswa yang melakukan perundungan cenderung mengulangi perilaku karena tidak memahami dampak moral dan sosial dari tindakan mereka.
3. Tingginya ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Orang tua dan masyarakat mengharapkan sekolah/pesantren menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik; sehingga lembaga membutuhkan model yang jelas, terstruktur, dan mudah diintegrasikan dengan program harian.

Temuan ini sejalan dengan argumen Al-Attas (1980) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (*insān kāmil*) melalui integrasi ilmu, adab, dan amal.

1.3. Struktur Model Pendidikan Karakter Qur'ani

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen utama:

Komponen Nilai Qur'ani

Nilai-nilai Qur'ani yang paling relevan untuk pencegahan perundungan meliputi:

- a) *Rahmah* (QS. Al-Anbiya: 107) – kasih sayang sebagai dasar interaksi.
- b) *'Adl* (QS. An-Nahl: 90) keadilan dalam relasi sosial.
- c) *Ihsan* (QS. Al-Qashash: 77) berbuat baik melampaui kewajiban.
- d) *Hilm* kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi provokasi.
- e) *Tawazun* keseimbangan emosi dan kontrol diri.

f) Larangan mencela dan mengolok (QS. Al-Hujurat: 11–12).

Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan landasan normatif, tetapi juga menjadi dasar psikologis bagi peserta didik untuk memahami hakikat hubungan sosial yang bermartabat.

Pendekatan Pendidikan (Pedagogical Approaches)

Model ini didukung oleh empat pendekatan pedagogis:

1. Uswah Hasanah (*Role Modeling*)

Guru, ustaz, dan pembina asrama menjadi teladan interaksi penuh hormat. Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku prososial lebih mudah ditiru daripada diajarkan secara verbal.

2. *Ta'dib* / Pembiasaan Akhlak

Kegiatan harian seperti salam, senyum, adab berbicara, makan bersama, dan kerja bakti membentuk habitus Qur'ani.

3. Internalization-Learning melalui *Tadabbur* Ayat

Siswa diajak merefleksikan ayat larangan menghina serta nilai *rahmah* dan *'adl*, sehingga terjadi konstruksi internal (Wahab & Mustaqim, 2021).

4. Restorative Interaction berbasis Islah

Konflik diselesaikan melalui musyawarah, permintaan maaf, dan komitmen perubahan, bukan hukuman semata. Selaras dengan prinsip *restorative justice* (Morrison, 2007)

Strategi Implementasi Program

Model ini direalisasikan melalui program:

- Halaqah*/mentoring setiap pekan.
- Jurnal akhlak harian siswa.
- Regulasi anti-*bullying* berbasis Qur'ani yang disosialisasikan pada seluruh warga sekolah/pesantren.
- Kolaborasi sekolah, pembina asrama dan orang tua dalam membimbing siswa.
- Penguatan budaya salam, empati, dan musyawarah.

Evaluasi Karakter (*Muhāsabah*)

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui:

- Observasi guru,
- Penilaian perilaku prososial,
- Refleksi mingguan,
- Catatan pembina asrama,
- Wawancara singkat dengan siswa.

Model evaluasi ini mengikuti prinsip *formative assessment* dalam pendidikan karakter (Lickona, 2019).

1.4. Dampak Implementasi pada Kasus Uji

Selama 8 minggu implementasi:

- Insiden perundungan verbal turun 45% pada pesantren dan 37% pada sekolah.
- Perilaku prososial meningkat, dilihat dari frekuensi inisiatif membantu dan menyapa guru (peningkatan 32%).
- Siswa lebih mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik melalui dialog.
- Pengasuh asrama melaporkan berkurangnya praktik senioritas tidak sehat.

Dampak ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai Qur'ani efektif mengubah perilaku sosial (Hidayat, 2020)

Efektivitas Nilai Qur'ani dalam Mengubah Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Qur'ani *rahmah*, *'adl*, *ihsan* memberikan kerangka moral yang kuat untuk pencegahan perundungan. Nilai *rahmah* menumbuhkan empati, mengurangi kecenderungan agresi, dan membangun sensitivitas terhadap penderitaan orang lain (Rahman, 2022). Sementara nilai *'adl* mengarahkan siswa pada keadilan relasional, yang sangat penting dalam mencegah ketimpangan kekuatan yang menjadi akar perundungan. Dengan demikian, model Qur'ani terbukti lebih dari sekadar pendekatan religious ia merupakan pendekatan psikologis dan sosial yang efektif.

Uswah Hasanah sebagai Determinan Terbesar dalam Pencegahan Perundungan

Keteladanan guru/ustaz adalah komponen paling sering disebut oleh siswa dalam wawancara. Siswa meniru gaya bicara, cara memandang konflik, dan respons emosional guru. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986), bahwa observasi terhadap figur signifikan menjadi sumber internalisasi perilaku. Dalam pesantren, keteladanan Kyai menjadi pusat nilai; ini memperkuat argumentasi Al-Ghazali (Ihyā' Ulūmiddīn) bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari keteladanan, bukan ceramah.

Pembiasaan dan Budaya Lembaga sebagai Sistem Pencegahan

Upaya pencegahan perundungan menjadi efektif ketika institusi menciptakan budaya Qur'ani melalui kebiasaan kolektif seperti:

- a) salam,
- b) doa bersama,
- c) makan berjamaah,
- d) gotong royong.

Pembiasaan menciptakan norma sosial baru yang mencegah terjadinya dominasi dan agresi. Ini sejalan dengan konsep *school climate* (Thapa et al., 2013) yang menyatakan bahwa iklim sekolah positif mengurangi perilaku *bullying* secara signifikan.

Tadabbur Ayat sebagai Proses Konstruksi Moral

Refleksi terhadap ayat-ayat Qur'an membuat siswa memahami makna moral dari tindakan mereka. Proses tadabbur menumbuhkan kesadaran diri *etis* (*ethical self-awareness*) sehingga pencegahan perundungan tidak hanya bersifat eksternal tetapi internal. Pendekatan reflektif ini menguatkan teori moral kontemporer bahwa internalisasi membutuhkan tahap kognitif-afektif (Narvaez, 2006).

Restorative Interaction Berbasis Islah

Pendekatan islah lebih efektif dibandingkan penghukuman, terutama dalam konteks pesantren. Pelaku perundungan belajar bertanggung jawab terhadap korban, sementara korban memperoleh validasi dan pemulihan relasi. *Restorative justice* telah terbukti menurunkan pengulangan perilaku agresif (Morrison, 2007). Model Qur'ani memberikan landasan spiritual yang memperkaya pendekatan ini.

Kolaborasi Tri Sentra Pendidikan

Model ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara:

- a) guru,
- b) pembina asrama,
- c) orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (2005) bahwa perkembangan anak dipengaruhi interaksi antar-lingkungan (*mesosystem*). Kolaborasi efektif mempercepat perubahan perilaku.

Tantangan Implementasi

Tantangan yang muncul meliputi:

1. kurangnya pelatihan guru dalam memfasilitasi mentoring,
2. belum meratanya budaya dokumentasi pada pesantren tradisional,
3. resistensi dari siswa senior yang terbiasa dengan pola hierarki lama,
4. kebutuhan waktu untuk membangun budaya Qur'ani secara konsisten.

Namun tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi program, dan penguatan kebijakan lembaga.

Konsep Perundungan (Bullying) dalam Konteks Sekolah dan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan (bullying) di sekolah maupun pesantren muncul dalam berbagai bentuk, yang meliputi fisik, verbal, relasional, dan siber. Pada lingkungan pesantren, bentuk perundungan kadang terinternalisasi melalui budaya senioritas, ketimpangan kekuasaan antarsantri, atau praktik penegakan disiplin yang tidak terkontrol. Secara konseptual, perundungan dipahami sebagai perilaku agresif yang bersifat berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa konsep perundungan tidak hanya menyangkut tindakan kekerasan terbuka, tetapi juga perilaku halus yang dapat melukai harga diri anak, seperti pengucilan, penghinaan, intimidasi berbasis status sosial, dan perbandingan yang merendahkan. Dalam perspektif Qur'ani, perilaku perundungan merupakan bentuk tindakan *zulm* (kezaliman) dan *ta'addi* (melampaui batas). Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 11-12 menegaskan larangan keras terhadap saling mencela, memperolok, memanggil dengan gelar buruk, dan melakukan prasangka negatif.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa model pendidikan karakter Qur'ani memberi kerangka kerja normatif untuk memperbaiki relasi antarpeserta didik berdasarkan nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), *akhlaq hasanah*, dan *ukhuwwah*. Konsep-konsep tersebut menjadi landasan untuk mencegah perilaku yang merendahkan martabat orang lain.

Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

a. Faktor Individu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa karakter anak yang memiliki masalah emosional, impulsivitas, kebutuhan dominasi, atau rendahnya empati cenderung lebih rentan menjadi pelaku perundungan. Dari sisi korban, sifat pemalu, kurang percaya diri, atau kondisi fisik tertentu seringkali memicu perundungan oleh teman sebaya. Dalam bingkai pendidikan karakter Qur'ani, kondisi tersebut berhubungan dengan lemahnya

internalisasi nilai tazkiyatun nafs, kontrol diri (*mujahadah*), dan akhlak interpersonal yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan pertemanan, iklim kelas, serta pola interaksi santri/ siswa turut memperkuat praktik perundungan. Hasil wawancara dengan guru dan ustadz menunjukkan bahwa perundungan sering muncul dalam kelompok belajar, kegiatan asrama, hingga aktivitas informal seperti bercanda yang berlebihan. Ketidakterlibatan orang tua, lemahnya pengawasan, serta normalisasi kekerasan dalam pergaulan remaja memperburuk masalah.

c. Faktor Budaya Kelembagaan

Budaya senioritas, sistem komando antarsantri, aturan yang kaku, serta model kedisiplinan yang tidak humanis ditemukan sebagai faktor signifikan di pesantren. Dalam beberapa kasus, ketimpangan relasi antara senior-junior cenderung diterima sebagai tradisi yang dilanggengkan, sehingga perilaku merundung dianggap wajar. Pendidikan karakter Qur'ani berfungsi untuk merombak budaya tersebut melalui rekonstruksi nilai, terutama nilai *'adl*, *ihsan*, *musawah* (kesetaraan), dan *amanah* dalam memimpin.

Dampak Terjadinya Perundungan terhadap Anak di Sekolah/Pesantren

a. Dampak Psikologis

Korban perundungan mengalami kecemasan, ketakutan, harga diri rendah, depresi, dan tekanan emosional berkepanjangan. Beberapa santri melaporkan kehilangan motivasi belajar, merasa tidak aman di lingkungan pesantren, dan mengalami trauma dalam bersosialisasi. Dampak ini sejalan dengan literatur psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa perundungan dapat mengganggu kestabilan emosi dan kesehatan mental anak. Dalam perspektif Qur'ani, martabat manusia (*karamah al-insan*) adalah nilai fundamental, sehingga tindakan yang merusak jiwa dan psikologis seseorang dianggap sebagai bentuk pelanggaran etis dan moral.

b. Dampak Sosial

Perundungan memicu retaknya relasi sosial di antara santri atau siswa. Anak yang menjadi korban cenderung menarik diri, kesulitan membangun hubungan pertemanan, dan kehilangan kepercayaan pada lingkungan sosial. Sementara itu, pelaku perundungan apabila tidak dikoreksi berpotensi mengembangkan sifat agresif, otoritatif, dan tidak empatik dalam kehidupan dewasa. Pendidikan karakter Qur'ani, melalui nilai ukhuwah, saling menghormati, dan *ta'awun*, menjadi pendekatan strategis untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak akibat praktik perundungan.

c. Dampak Akademik

Penelitian menemukan bahwa anak yang mengalami perundungan menunjukkan penurunan konsentrasi, ketidakhadiran yang meningkat, hingga prestasi akademik yang merosot. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memilih pindah sekolah atau pesantren karena merasa tidak nyaman secara emosional dan sosial. Model pendidikan karakter Qur'ani dipandang efektif sebagai intervensi preventif karena mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman (*safe learning environment*) serta menumbuhkan motivasi belajar berlandaskan niat ibadah (*lillah*).

Sintesis Pembahasan

Pembahasan komprehensif dari penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah/pesantren merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi faktor personal, sosial, dan budaya lembaga. Dampaknya menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan akademik anak. Oleh karena itu, Model Pendidikan Karakter Qur'ani hadir bukan sekadar pendekatan moral, tetapi sebagai kerangka transformatif untuk:

1. Membangun kesadaran spiritual terhadap nilai kehormatan manusia.
2. Menanamkan akhlak Qur'ani yang menekankan anti-kekerasan, empati, dan tanggung jawab.
3. Mengubah budaya lembaga agar lebih manusiawi, *egaliter*, dan mendukung pembentukan karakter.
4. Menciptakan sistem pembinaan holistik antara guru, ustadz, pengasuh, dan orang tua.

Dengan integrasi nilai Qur'ani seperti rahmah, adab, ihsan, keadilan, dan ukhuwah, model ini menjadi solusi preventif dalam menurunkan hingga mencegah praktik bullying secara signifikan. Berikut kami cantumkan penemuan-penemuan hasil penelitian artikel :

Tabel 1. Penemuan-Penemuan Hasil Penelitian Artikel

Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
(Raraswati et al., 2024)	Peran Orang Tua dalam Meminimalisasikan Risiko <i>Bullying</i> pada Anak-Anak	Peran orang tua dalam membantu meminimalisasikan risiko <i>bullying</i> dengan memberikan dukungan emosional, mengembangkan strategi coping yang efektif, menciptakan lingkungan aman dan nyaman di rumah, dan membimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kesejahteraan mental anak.
(He et al., 2023)	<i>The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence</i>	Pola asuh orang tua sangat berdampak signifikan pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak dengan menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku dan meningkatkan respon emosional kepada anak. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan keluarga dapat mengurangi kasus bullying pada anak.
(Utami et al., 2023)	Pemberdayaan Keluarga untuk Menurunkan Bullying Anak melalui Latihan Asertif	Kohesi keluarga yang lebih tinggi dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif dengan cara meningkatkan kesadaran emosi, komunikasi, dan dukungan sosial di dalam keluarga.

SIMPULAN

Penelitian mengenai Model Pendidikan Karakter Qur'ani untuk Pencegahan Perundungan Anak di Sekolah/Pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani terbukti menjadi fondasi strategis dalam membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, empatik, dan tidak melakukan tindakan perundungan (*bullying*). Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *ta'awun* (tolong-menolong), *ḥilm* (kesabaran), *'adalah* (keadilan), dan *ihsan* (berbuat baik) berperan signifikan dalam membangun kesadaran moral, kontrol diri, serta kemampuan peserta didik untuk menghargai orang lain. Model pendidikan karakter Qur'ani yang dirumuskan dalam penelitian ini efektif ketika diterapkan melalui pendekatan holistik, meliputi penguatan kurikulum, keteladanan guru/ustaz, pembiasaan dalam aktivitas keseharian, serta penguatan budaya sekolah/pesantren yang kondusif dan ramah anak.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari pendidik, pengurus pesantren, orang tua, hingga lingkungan sosial siswa. Implementasi model yang sistematis dan berkelanjutan mampu menurunkan potensi terjadinya kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani bukan hanya strategi moral, tetapi juga mekanisme protektif terhadap perilaku menyimpang dan kekerasan antar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fitria, R. L. Y., Hidayah, K., & Mala, A. (2024). Pengembangan Media Vipantako Materi Makanan Halal dan Haram Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VI MI/SD. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam ...)*, 03(04), 325–331. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/350%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/350/226>
- Abu-Raiya, H. (2012). A psychological measure of Islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 22(2), 119–134.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. CV Pilar Nusantara.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam*. Ta'dib International.
- Al-Buraey, M. (2018). Administrative development inspired by the Qur'an and Sunnah. *Journal of Islamic Administration*, 4(1), 45–62.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Pendidikan akhlak dalam Islam*. Darul Fikr.
- Arifin, Z. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Astuti, P. R., & Hastuti, T. (2020). Pencegahan bullying melalui pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 56–71.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage.

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage.
- Coloroso, B. (2014). *The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, 39(3), 124–130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Alfabeta.
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Hidayat, A. (2020). Character education based on Islamic teachings: A systematic review. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112–130.
- Hidayat, A., & Nurhadi. (2021). Pendidikan karakter berbasis Qur’ani dalam pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–170.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Misrawi, Z. (2019). *Islam rahmatan lil ‘alamin: Nilai-nilai Qur’ani untuk pendidikan karakter*. Pustaka Islamika.
- Morrison, B. (2007). *Restoring safe school communities: A whole school response to bullying, violence, and alienation*. Federation Press.
- Muflih, S. (2016). Values in the Qur’an: A foundation for Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 112–129.
- Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703–733). Psychology Press.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- Rahman, F. (2022). Qur’anic values and moral behavior among students in Islamic schools. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 45–59.
- Raraswati, P. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sukardi. (2020). Pencegahan bullying di sekolah melalui pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45–58.

- Sulistyo, A. (2021). Model pencegahan perundungan di pesantren: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–150.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2020). *Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it*. Sage.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). School climate research summary. *School Climate Brief*, 3, 1–25.
- Utami, T. W., Makhrus, I., & Astuti, Y. S. (2023). Pemberdayaan Keluarga Untuk Menurunkan Bullying Anak Melalui Latihan Asertif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v5i2.1674>
- Wahab, R., & Mustaqim, M. (2021). Qur'anic-based character internalization in Islamic education. *Journal of Moral and Islamic Studies*, 6(1), 77–94.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, M. (2021). Integrasi nilai Qur'ani dalam pembentukan budaya sekolah. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 67–84.
- Zakaria, M. (2017). The ethics of the Qur'an in character development. *Journal of Qur'anic Studies*, 12(3), 67–84